

**PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS DAN KOMPETENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL KERJA
AUDITOR
(studi empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ADE AHMADI
2006 / 73374

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

**PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS DAN KOMPETENSI
AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL KERJA
AUDITOR
(studi empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ADE AHMADI
2006 / 73374

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (*Studi empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat*)**

Nama : **Ade Ahmadi**

BP/NIM : **2006/ 73374**

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi Universitas Negeri Padang**

Padang, Agustus 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302.199802.2.001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910.199802.2.003

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
Nip. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus
Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas
Hasil Kerja Auditor
(Studi empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumbar)**

Nama : Ade Ahmadi
BP/NIM : 2006/ 73374
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Lili Anita, SE, M.Si, Ak	_____
2.	Sekretaris	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	_____
3.	Anggota	Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	_____
4.	Anggota	Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	_____

ABSTRAK

ADE AHMADI, 2006/73374 : Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi empiris pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan/BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat). Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Pembimbing I : Lili Anita, SE. M.Si. Ak

Pembimbing II : Nurzi Sebrina, SE. M.Sc. Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai 1) Pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, 2) Pengaruh Integritas auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, 3) Pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Untuk itu dilakukan penelitian pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan /BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan/BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat sebanyak 65 auditor. Penelitian ini menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang disebarikan kepada sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan dilakukan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Independensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel independensi auditor sebesar $0,006 < 0,05$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,878 > 1,6811$, sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, 2) Integritas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel integritas auditor sebesar $0,000 < 0,05$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,064 > 1,6811$, sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, 3) Kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel kompetensi auditor sebesar $0,005 < 0,05$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,968 > 1,6811$, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada auditor untuk memiliki independensi, integritas dan kompetensi yang memadai dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga dihasilkan hasil kerja yang lebih berkualitas.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata satu (S1). Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Ibuk Lili Anita, SE. M.Si. Ak selaku pembimbing I dan Ibuk Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Syamsul Amar, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNP
2. Ibuk Lili Anita SE. Ak, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Ibuk Dra. Widiarti Alwi selaku Penasehat Akademik penulis.
4. Dosen-dosen dan staf-staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak kepala Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Barat,yang telah memberikan izin penelitian.

6. Staf bagian Humas dan Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang telah memberikan informasi, data, serta bantuan yang dibutuhkan
7. Teristimewa buat kedua orang tuaku Ismet Mustafa dan Suarni yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis. Untuk kakakku Afri Yeni dan Adik-adikku Toriq dan Rafli, serta Meta, perhatian dan kasih sayang kalian saat melakukan dan penyelesaian skripsi merupakan sesuatu yang sangat berarti.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan 2006 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran dan informasi yang sangat berguna.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2010

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori	12
1. Kualitas Hasil Kerja Auditor.....	12
a. Pengertian Kualitas Hasil Kerja Auditor	12
b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor	15
2. Independensi Auditor	16
a. Pengertian Independensi Auditor	16

b. Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja auditor.....	18
3. Integritas Auditor	20
a. Pengertian Integritas Auditor.....	20
b. Hubungan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja auditor	23
4. Kompetensi Auditor	24
a. Pengertian Kompetensi Auditor	24
b. Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja auditor.....	29
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Variabel Penelitian	38
F. Instrument Penelitian	38
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	40
H. Uji Asumsi Klasik	43
I. Metode Analisis Data	44

J. Definisi Operasional	49
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
B. Demografi Responden.....	.52
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	.54
D. Statistik Deskriptif	.62
E. Uji Validitas dan Realibilitas.....	62
F. Uji Asumsi klasik	64
G. Hasil Penelitian.....	67
H. Pembahasan.....	72
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan.....	81
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Instrumen Penelitian	39
2. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil Penelitian.....	41
3. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Penelitian	42
4. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	51
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal	53
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja di Bidang Audit	53
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Penugasan Audit yang Pernah Ditangani	54
9. Distribusi Frekuensi Variabel Independensi Auditor.....	55
10. Distribusi Frekuensi Variabel Integritas Auditor	56
11. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Auditor	58
12. Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hasil Kerja Auditor	60
13. Statistik Deskriptif	62
14. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil Penelitian.....	63
15. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Penelitian	63
16. Uji Normalitas	65
17. Uji Multikolinearitas	66
18. Uji Heterokedastisitas	66

19. Koefisien Regresi Berganda.....	67
20. Uji F Statistik	69
21. Model Summary.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	87
2. Uji Validitas dan Realibilitas	92
3. Hasil Analisis Data.....	108
4. Surat Penelitian	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dalam pengelolaan keuangan. Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak diluar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Audit internal mendorong terciptanya sistem pemerintahan yang bersih dan baik, terutama dalam pengelolaan keuangannya. Menurut Boynton (dalam Rohman 2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan intern (*internal auditing*) yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang

dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi.

Sedangkan menurut Mulyadi (1998 : 29) mengatakan bahwa *internal auditor* adalah auditor yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di pemerintahan.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, auditor internal tersebut dituntut bekerja dengan baik, teliti dan profesional agar didapatkan hasil kerja yang memuaskan dari auditor. Menurut Tugiman (1997) dalam Indri dan Provita (2008), kualitas hasil kerja atau kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Kemudian kinerja ini akan dinilai dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja ini sesungguhnya merupakan penilaian terhadap perilaku manusia dalam melaksanakan peran mereka dalam suatu organisasi.

Bagi auditor kualitas hasil kerja atau kinerja dapat dinilai dari kualitas audit yang dihasilkan. Dimana hasil audit yang berkualitas dapat dijadikan dasar tepat bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Namun pemakai laporan

keuangan tidak dapat diharapkan untuk mengevaluasi kinerja audit. Sebagian besar pemakai jasa audit tidak memiliki kompetensi maupun waktu untuk melakukan evaluasi semacam itu.

Menurut Arens (2008:105), kepercayaan masyarakat atas kualitas jasa profesional akan semakin besar bila profesi melaksanakan standar kerja dan perilaku tinggi dipihak seluruh praktisi. Standar Auditing yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Auditing Standard*) dipandang para praktisi sebagai standar minimum kinerja. Menurut Arens (2008:42), standar auditing mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Standar auditing menurut Munawir (1995:30), digunakan sebagai pedoman mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan kualitas oleh auditor.

Menurut Arens (2008:108) yang termasuk kedalam prinsip-prinsip etika profesional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas dan independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa. Dengan adanya prinsip-prinsip etika tersebut diharapkan dapat mendorong auditor bertindak dengan tepat serta melaksanakan jasa audit dan jasa lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditor menurut Arens (2001) adalah kebertanggungjawaban, kemampuan (kompetensi) dan kebebasan (independensi) yang dimiliki auditor dalam

menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu auditor yang mempunyai pengalaman dalam audit, independensi, integritas dan kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang baik sebagai wujud dari kepatuhan terhadap etika profesi, yaitu dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Independensi mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor. Dalam SPKN 2007, pernyataan standar umum kedua menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Menurut Mulyadi (2002), independensi adalah adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya perimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Selain Independensi, integritas juga mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Mulyadi (2002:56), integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan

seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus-terang tanpa mengorbankan rahasia pemakai jasa audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Dalam menjalankan pekerjaannya auditor harus mempertahankan integritas dan harus bebas dari benturan kepentingan. Dengan kuatnya integritas yang dimiliki seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit akan menghasilkan kinerja yang baik.

Pentingnya kompetensi auditor untuk meningkatkan kualitas hasil kerja atau kinerja auditor diatur dalam standar auditing. Dalam Arens (2008:43), pernyataan standar umum pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis yang memadai sebagai auditor. Menurut Indranata (2006:36), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bias dibuktikan atau diperagakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung-jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas kerja yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika Profesi.

Agar auditor memiliki kualitas hasil kerja yang tinggi maka independensi, integritas dan kompetensi harus di pertimbangkan. Hal ini penting untuk diteliti untuk mengingat jika sumber daya manusia yang melaksanakan audit atau yang melakukan pengawasan atas setiap pertanggungjawaban kepada pemerintah tidak memiliki independensi, integritas dan kompetensi yang memadai maka akan diperoleh hasil kerja yang tidak memuaskan dan dapat merendahkan profesionalisme korps auditor.

BPKP merupakan suatu badan yang dibentuk oleh lembaga eksekutif (presiden), yang bertugas mengaudit dan mengawasi pendanaan untuk penyelenggaraan pembangunan Negara yang dilakukan pemerintah dan bertanggung jawab atas tugasnya pada pemerintah juga. Sesuai arahan Presiden RI tanggal 11 Desember 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih".

Dalam hal ini BPKP memiliki peranan yang sangat penting sebagai auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan dan bertanggungjawab secara langsung kepada presiden. Presiden selaku kepala pemerintahan memerlukan hasil audit BPKP sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya. BPKP juga memiliki tugas pokok melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah (sektor

publik), badan usaha milik Negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD) dan perusahaan swasta dimana pemerintah mempunyai penyertaan modal yang besar didalamnya. Oleh karena itu, BPKP sangat diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dimana kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dengan pengendalian personal pengaudit.

Auditor di sektor pemerintah status kepegawaiannya adalah pegawai negeri. Dalam perekrutannya sepenuhnya dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah. Sebagaimana kita lihat saat ini, perekrutan pegawai negeri khususnya auditor BPKP banyak yang kurang memenuhi syarat dalam segala hal. Selain itu pengaruhnya yang begitu kuat, maka dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor pemerintah (BPKP) sangat dipengaruhi oleh dominannya kekuasaan pemerintah. Kecenderungan ini membuat pengalaman kerja, kompetensi, independensi, integritas dan obyektifitas seorang auditor pemerintah sangat diragukan.

Statement yang dikeluarkan kepala BPKP pusat Widayadi dalam www.Inilah.com, memperlihatkan bahwa auditor BPKP tidak memiliki hasil kerja yang berkualitas. Ia mengaku sudah memberhentikan 600 auditor BPKP yang buruk kinerjanya. Laporan hasil audit BPKP pada tahun 2006 menunjukkan terdapat 350 kasus dengan nilai kerugian Rp 1,872 triliun tapi objek pemeriksaannya hanya mencapai 91,23% dari target semula. Kemudian dari 11.155 temuan kejadian selama tahun 2006 senilai Rp 14,03 triliun, yang baru ditindak lanjuti 3.408 (30,78%) senilai Rp 4,71 triliun (33,61%) sehingga masih ada 7.747 kejadian senilai Rp 9,32 triliun yang stagnan. Padahal BPKP sudah memiliki 6.130 pegawai dan anggaran Negara dihabiskan terbilang besar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Ria (2004), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2008), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini adalah akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Putri (2009), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas dan pengalaman auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia (2009) yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, kompetensi, integritas dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumatera Barat dan Pekanbaru serta di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang keseluruhan merupakan auditor eksternal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang merupakan auditor yang berprofesi sebagai auditor internal pemerintahan. Penelitian ini fokus pada tiga variabel independen yang memiliki

pengaruh terhadap kualitas hasil kerja yaitu independensi, integritas dan kompetensi auditor.

Oleh karena itu peneliti berkeyakinan bahwa apabila hal ini tidak diteliti maka auditor akan selalu mengabaikan kualitas hasil kerja atau kinerjanya. Jika kualitas kerja tidak diperhatikan maka akan besar kemungkinan terjadinya perilaku-prilaku yang tidak etis pada pelaksanaan audit yang akan berdampak pada kesimpulan audit yang dihasilkan. Hal ini juga dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap fungsi akuntan sebagai auditor independen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja (Studi Empiris Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Barat).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Sejauhmana pengaruh independensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
2. Sejauhmana pengaruh pengalaman kerja auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
3. Sejauhmana pengaruh obyektifitas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.

4. Sejauhmana pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
5. Sejauhmana pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
6. Sejauhmana akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor.
7. Sejauhmana kehati-hatian profesional berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diungkapkan, agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti akan membatasi masalah pada pengaruh independensi, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh independensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
2. Sejauhmana pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
3. Sejauhmana pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengaruh independensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
2. Pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
3. Pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Auditor BPKP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pedoman pemeriksaan bagi auditor dan dapat mengembangkan independensi, kompetensi, integritas, dan peningkatan pengalaman kerja untuk peningkatan hasil kerja.

2. Bagi Peneliti dan Pembaca lain

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh independensi, kompetensi, dan integritas auditor lembaga pemeriksa pemerintah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan integritas auditor lembaga pemeriksaan pemerintah yaitu BPKP.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kualitas Hasil Kerja

a. Pengertian Kualitas Hasil Kerja

Kualitas hasil kerja (*quality of works*) dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor (*auditor's performance*) (Mardisar dan Sari, 2004). Kinerja menjadi isu dunia saat ini. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan akan pelayanan prima atau pelayanan yang bermutu tinggi.

Terdapat banyak defenisi berkaitan dengan kinerja. pada dasarnya kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala aktivitas yang telah dilakukan dalam mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Profesionalisme menjadi elemen penting dari motivasi yang memberikan sumbangan kepada seseorang agar mempunyai kualitas kerja yang tinggi.

Menurut Tan (1999) dalam Mardisar dan Sari (2004), kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Menurut Wyckof dalam Tjiptono (2004:59), kualitas kerja adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dimana kualitas kerja auditor yang

diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk melaksanakan penugasan sesuai dengan standar yang berlaku.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005) dalam Trianingsih (2007:8), istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hasil kerja secara kuantitas adalah banyaknya hasil kerja yang ada, yang perlu diperhatikan bukan hasil rutin tetapi seberapa cepat hasil pekerjaan dapat diselesaikan. Sedangkan hasil kerja secara kualitas adalah mutu hasil kerja didasarkan pada standar yang ditetapkan. Biasanya diukur melalui ketepatan, ketelitian, keterampilan dan keberhasilan hasil kerja. Sedangkan menurut Mulyadi (1998:11), kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan menentukan laporan keuangan tersebut menyajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Edwards dan Bedard dalam Mardisar dan Sari (2004), ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk menilai kualitas keputusan yang diambil

dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Menurut Mangkunegara (2005) dalam Trianingsih (2007:8), kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja atau kualitas hasil kerja adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu. Kinerja (kualitas hasil kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Jadi pentingnya kinerja auditor atau kualitas hasil kerja auditor adalah untuk memperjelas penerapan pengetahuan, kemampuan psikologis, konsep-

konsep (ide-ide) terhadap organisasi yang dipimpinnya. Selain itu dengan memperlihatkan kinerja tugas yang baik, seorang auditor akan dapat lebih dipercaya oleh pihak pemakai jasanya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja

Kinerja merupakan proses dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Gibson (1987) dalam Subekti (2008), ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang antara lain:

- 1) Faktor individu; kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman tingkat sosial dan demografi seseorang.
- 2) Faktor psikologis; persepsi, peran sikap, kepribadian motivasi dan kepuasan kerja.
- 3) Faktor organisasi; struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Kualitas hasil kerja auditor dipengaruhi oleh elemen–elemen yang ada pada standar audit dan etika profesionalnya, agar dapat menghasilkan hasil kerja yang berkualitas dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi dan melaksanakan apa yang diwajibkan dalam standar kerja dan etika profesinya. Menurut Arens (1995:77), kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan bidang jabatan dapat dicapai dengan mewajibkan standar pelaksanaan kerja dan perilaku yang tinggi bagi para pelaksananya.

Menurut Tunggal (2008:10), standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja, tindakan yang harus dilakukan dan berkaitan dengan

tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur auditing. Standar auditing berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor, namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Menurut Mulyadi (2002:50), dasar yang melandasi penyusunan etika profesional setiap profesi setiap profesi adalah kebutuhan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut.

Bekerja secara profesional berarti bekerja dengan menggunakan keahlian khusus menurut aturan dan persyaratan profesi. Karena itu setiap pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan suatu sarana berupa standar dan kode etik sebagai pedoman atau pegangan bagi seluruh anggota profesi tersebut. Kode etik dan standar tersebut bersifat mengikat dan harus ditaati setiap anggota agar setiap hasil kerja para anggota dapat dipercaya dan memenuhi kualitas yang ditetapkan oleh organisasi.

2. Independensi

a. Pengertian Independensi

Menurut Mulyadi (2004) Independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan Arens (2008:111), independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak

memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Menurut Munawir (1995), independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur pada manajemen.

Dalam SPKN 2007, pernyataan standar umum kedua menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Dari definisi-defenisi di atas mengenai independensi, maka dapat disimpulkan bahwa independensi adalah kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun dan melaporkan semua temuan-temuan bahan bukti karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum, sehingga tercapainya kualitas hasil kerja atau kinerja yang baik.

Menurut Taylor (1997) dalam Amaliah (2010:31), ada dua aspek independensi, yaitu:

- 1) Independensi sikap mental (*independence of mind/independence of mental attitude*), independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen.

- 2) Independensi penampilan (*image projected to the public/appearance of independence*), independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Menurut Taylor (1991) dalam Risse (2005) tidak ada standar yang lebih penting dalam kode etik selain independensi, yang diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan obyektifitas.

Sedangkan Supryono (2000) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi auditor dalam menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.

Menurut Arens (2003) independensi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu :

- 1) Independensi dalam kenyataan (*independence in fact*), yang berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
- 2) Independensi dalam penampilan (*independence in appereance*), adanya kesan auditor bertindak secara independen sehingga auditor harus menghindari keadaan-keadaan dan factor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya.

b. Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja.

Independensi merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi auditor didalam melaksanakan pemeriksaan (*auditing*). Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai

laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai hasil audit, auditor harus bersikap independen dalam segala hal.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Dalam pernyataan Standar Audit (PSA) No.04 SA Seksi 220 paragraf 02 menjelaskan bahwa standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Menurut Bhagat dan Black (2001) dalam Trianingsih (2007:20), menyatakan bahwa suatu organisasi dengan pimpinan yang independen akan meningkatkan kinerja organisasi tersebut menjadi lebih baik daripada yang lain. Oleh karena itu independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme auditor khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pelayanan audit sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi maka kinerjanya akan menjadi lebih berkualitas.

3. Integritas

a. Pengertian Integritas

Menurut Arens (2008: 99), integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Sedangkan menurut Mulyadi (2002:56), integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Menurut Sukrisno (2004), integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal harus jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan

nilai tertinggi bagi anggota profesi. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi keuntungan pribadi.

Menurut Arens (2004) dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memelihara obyektifitas dan integritas, terbebas dari konflik antar kepentingan, dan secara tidak sadar melakukan kesalahan penyajian data atau menyerahkan pertimbangannya kepada pihak lain. Indriantoro (1998) dalam Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai berikut: “Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.”

Menurut Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

- 1) Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan

kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

- 2) Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, auditor harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah auditor telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.
- 3) Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Menurut Sukrisno (2004), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
 - a) Mengikuti kode etik profesi.
 - b) Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya.
 - c) Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
- 2) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*values*) dan keyakinannya.
 - a) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan.

- b) Berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat.
- 3) Bertindak berdasarkan nilai (*values*) meskipun sulit untuk melakukan itu.
 - a) Secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan.
 - b) Berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.
- 4) Bertindak berdasarkan nilai (*values*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.
 - a) Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
 - b) Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis.
 - c) Menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*values*).

b. Hubungan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Kerja.

Integritas terhadap profesi menjaga kepercayaan publik merupakan hal yang paling penting untuk dipertahankan oleh auditor di dalam upaya menghindari kasus-kasus penyuapan yang menggunakan beragam modus, tetapi hal ini bukanlah hal yang mudah bagi seorang auditor untuk mempertahankan integritas apalagi dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Menurut Arens (2008:108) dalam Kode Prilaku Profesional AICPA terdapat prinsip-prinsip etika profesi yang menjadi beberapa syarat karakteristik tertentu yang harus dimiliki akuntan publik salah satunya adalah integritas. Menurut Mulyadi (2002:58), integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur

dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap auditor harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam memertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Dalam hal ini auditor dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas pribadi auditor. Sehingga kualitas pekerjaan auditor dapat dipercaya oleh publik sesuai dengan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi, karena pada dasarnya integritas menjadi salah satu jaminan kualitas dalam menilai hasil kerja auditor.

4. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Arens (2003) kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diperoleh melalui latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pelatihan kerja yang cukup dalam profesi dan akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan-pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Sedangkan menurut Susanto (2000) dalam Nizarul dkk, (2007 : 60) mendefenisikan tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik –

karakteristik yang mendasari individu dalam mencapai kinerja superior. Menurut Sukrisno (2004), kompetensi adalah suatu pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pengertian dan pengetahuan yang dapat memungkinkan anggota memberikan pelayanan dengan cakap dan baik.

Sedangkan menurut Indranata (2006:36), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan/ketrampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bias dibuktikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Menurut Boynton (2002:103), kompetensi adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan. Pendidikan diawali dengan persiapan diri untuk memasuki profesi tersebut. Dilanjutkan dengan pendidikan profesi berkelanjutan melalui jenjang karir anggota. Pelatihan meliputi kerja magang dan diklat-diklat serta seminar tentang audit.

Menurut Susilo (2002), kompetensi individual adalah kombinasi pengetahuan kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki seorang karyawan sehingga ia mampu menjelaskan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya baik untuk saat ini maupun saat mendatang. Penunjukan seorang auditor yang bermutu harus melalui suatu pertimbangan matang oleh organisasi dan harus dilakukan secara selektif dan benar-benar berlandaskan pada kompetensi. Untuk itu organisasi perlu memberi pembekalan kompetensi sebelum seseorang ditunjuk menjadi auditor. Kehati-hatian ini diperlukan agar kegiatan audit tidak

menimbulkan ekses, friksi dan konflik yang berakibat kontra objektif dan kontra produktif.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan kerja yang cukup, kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan kerja yang memadai serta daya juang yang tinggi. Sehingga memungkinkan auditor tersebut mampu memberikan pelayanan jasa professional yang kompeten serta diiringi dengan hasil kerja yang berkualitas.

Menurut Martanto (1998) dalam Elfarini (2007) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor terdiri atas :

- 1) Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.
- 2) Psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.

Menurut Salaim dan Situmorang (2003) dalam Rosry (2004) ada 3 jenis keahlian atau kompetensi yang harus dimiliki seorang auditor yaitu :

- 1) Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan

Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti pekerjaan pemeriksaan. Untuk itu auditor harus meningkatkan keahlian atau kemampuan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

2) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan

Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal (kualitas dan kuantitas) tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas. Untuk dapat menarik kesimpulan dan menyajikan laporan keuangan yang baik tentang kenyataan yang sebenarnya yang menyangkut objek yang diperiksa seorang auditor harus memperoleh data yang cukup.

3) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan

Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak tersebut diperlukan keahlian dan kemahiran berbahasa secara baik, benar, efisien, teliti, dan cermat melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

Menurut Indranata (2006:37), cara yang digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi auditor:

- 1) Pelatihan (*training*).
- 2) Belajar secara otodidak (misalnya dengan baca buku).
- 3) Bimbingan dan konsultasi.
- 4) Mengikuti seminar/konferensi yang terkait dengan SMM (Sistem Manajemen Mutu)
- 5) Mengikuti pertemuan ataupun menjadi peninjau (*observer*) selama audit.

Menurut Mulyadi (2002:58), kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Menurut Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Mulyadi (2002:57), kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah:

1) Pencapaian kompetensi profesional.

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan atau uji profesional dalam subjek-subjek yang relevan dan pengalaman kerja.

2) Pemeliharaan kompetensi profesional

- a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
- b) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntan.
- c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.

- d) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk memberikan jasa dan kecerdikan.
- e) Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dengan segera berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.
- f) Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan professional yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja.

Tunggal (2008:10), standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja. Dalam hal ini kompetensi auditor diatur dalam standar umum yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan prasyarat auditor dan mutu pekerjaannya. Dalam Arens (2008:42), standar umum yang pertama biasanya diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Standar umum yang pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum auditor menerima perikatan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan perikatan tersebut, sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Umumnya perikatan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi anggota kunci tim audit dan

mempertimbangkan perlunya mencari bantuan dari spesialisasi dalam melaksanakan audit (Mulyadi 2002:127).

Menurut Susanto (2000) dalam Nizarul (2006), definisi kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik–karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior dengan kualitas kerja yang baik. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan– pekerjaan non rutin.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai akuntabilitas auditor telah dilakukan oleh Mardisar dan Ria (2004), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dari pada auditor yang memiliki akuntabilitas rendah. Populasi penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang bekerja di KAP-KAP yang berdomosili di Pekanbaru dan Padang. Sampel diambil berdasarkan kriteria (*purposive sampling*), yaitu akuntan publik yang memiliki pengalaman pekerjaan dalam audit laporan keuangan, baik yang memiliki posisi sebagai auditor junior, senior atau manager. Selain itu hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa akuntabilitas dan pengetahuan auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2008), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan yang bekerja di KAP-KAP yang berdomisili di Padang dan Pekanbaru sebanyak 14 KAP. Teknik pengumpulan data datanya menggunakan kuesioner yang memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji statistik yang digunakan oleh Octavia adalah uji t pada tingkat signifikan 5 %. Hasil penelitian ini adalah akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia (2009), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi, integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK Perwakilan Wilayah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memakai skala likert. Hasil penelitian Ria menunjukkan bahwa akuntabilitas, independensi, integritas dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Putri (2009), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas dan pengalaman auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan (BPKP) perwakilan Sumatera Barat dengan jumlah auditor sebanyak 68 orang. Teknik pengumpulan data datanya menggunakan kuesioner yang memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji statistik yang digunakan oleh Octavia adalah uji t pada tingkat

signifikan 5 %. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

C. Kerangka Konseptual

Kepercayaan publik terhadap kualitas pelayanan bidang jabatan dapat diperolehnya dengan mewajibkan standar kerja dan perilaku yang tinggi bagi para pelaksananya. Begitu juga dengan auditor sebagai suatu profesi yang memberikan jasa audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sangat diharapkan memiliki kualitas kerja yang tinggi agar hasil pekerjaannya dapat dijadikan dasar yang tepat untuk mengambil keputusan. Kualitas hasil kerja auditor berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Pentingnya eksistensi auditor dalam memberikan pelayanan dibidang audit, mereka dituntut untuk memiliki pengalaman kerja, independensi, integritas dan kompetensi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan (audit). Untuk itulah keseluruhan proses audit harus dilakukan secara berhati-hati dan konsisten dengan kaidah-kaidah profesi.

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang

sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya.

Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Dengan adanya independensi, berarti kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak akan ada kepemihakan dalam diri auditor pada saat merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas hasil kerja auditor.

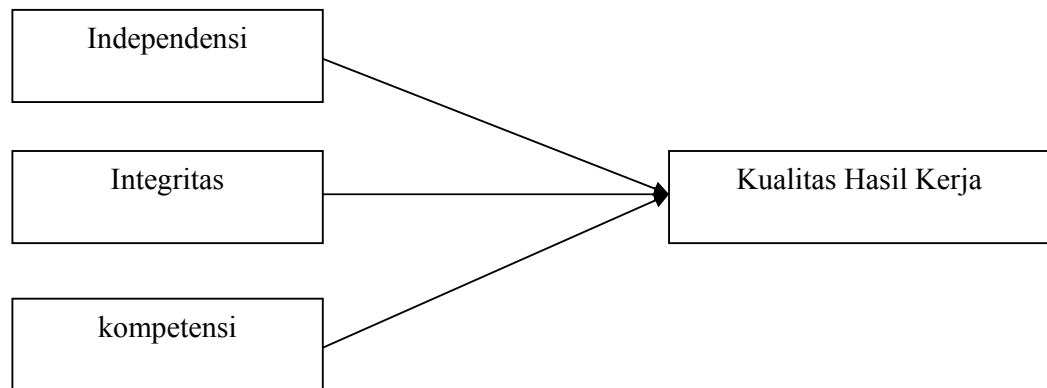
Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Independensi auditor

merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Integritas juga menunjukkan tingkat kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik. Dalam menjalankan pekerjaannya auditor harus mempertahankan integritas dan harus bebas dari benturan kepentingan. Dengan kuatnya integritas yang dimiliki seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit akan menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu integritas sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

Standar umum yang pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum auditor menerima pekerjaan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Untuk lebih jelas kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan skema konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.
- H₂ : Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.
- H₃ : Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari “Pengaruh independensi, integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor” adalah sebagai berikut :

1. Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Sumatera Barat.
2. Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Sumatera Barat.
3. Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Sumatera Barat.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini merupakan metode survey menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan. Sebaiknya dalam mengumpulkan data yang dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak:

1. Independensi auditor perlu ditingkatkan agar dalam melaksanakan tugasnya, auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada kepentingan manapun, sebab jika demikian, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Hal ini sangatlah penting diperhatikan mengingat karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.
2. Dengan menyadari bahwa integritas yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi hasil kerja atau kinerja. Maka auditor diharapkan memiliki integritas tinggi sehingga dapat mendorong auditor untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik lagi.
2. Untuk menciptakan hasil kerja yang berkualitas maka auditor harus meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, baik melalui pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi. Peningkatan pengalaman kerja dalam profesinya sebagai auditor dan selalu mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan. Jadi dengan hal ini maka proses audit yang mereka lakukan menghasilkan kualitas laporan hasil audit yang baik karena ditunjang dengan kompetensi yang mereka miliki.
4. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel lain terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dalam hal ini, variabel-variabel tersebut diantaranya akuntabilitas, objektivitas auditor, pengalaman auditor dan kehati-hatian professional yang sangat

diperlukan auditor untuk memberikan opini yang semestinya tanpa kekeliruan dan sebagainya.

5. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dalam mengadopsi kuesioner peneliti diharapkan mengembangkan daftar-daftar pernyataan pada penelitian ini. Serta memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, Marks S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta : Erlangga.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. 2001. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gelora Aksara.
- _____.2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu Jilid 1*. Edisi ke Sembilan. Jakarta: PT Indeks IKAPI.
- _____.1995. *Auditing Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boynton, William C. Johnson, Kell, Walter G & Johnson, Ray. 2002. *Modern Auditing Edisi ke-7 Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- BPK-RI. 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2007. (www.bpk.go.id). Diakses tgl 1 November 2009, Jam 21.20 WIB.
- Cooper, Donal & R, Emory C. William. 1999. *Metode Penelitian Bisnis Jilid 2*. Terjemahan Widyono Soetjipto. Jakarta : Erlangga.
- Euneke, elfarini. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Jawa Tengah)*.Semarang. Skripsi UNS.(Tidak dipublikasikan)
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman, dan Alan J Winter. 2002. *Auditing*. Terjemahan Sugiyarto. Jakarta: Erlangga.
- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan)
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang . 1999. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Manajemen dan Akuntansi* . Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Indri, Hartika Provita Wjayanti. Locus of Control Sebagai Antesenden Hubungan Kinerja pegawai dan Penerima Prilaku disfungsional Audit. *SNA X*, 21-28 Juli 2007. Makassar.